

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang berilmu, sehat, berakhlak, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara sederhana, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berimbang dari segi kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik.¹ Mahasiswa tidak boleh kemudian hanya unggul dari segi keilmuan, namun buruk dari segi akhlak, begitu pula sebaliknya. Karena apa? Karena selama empat tahun mengenyam pendidikan di kampus, dia tidak hanya digembleng dari keilmuan, melainkan juga dari aspek sosialnya lewat beragam interaksi sosial serta masalah-masalah yang harus diselesaikan bersama. Oleh karena itu, ketika mahasiswa sudah menanggalkan almamater kampusnya, tujuan pendidikan tadi sudah seharusnya tertanam dalam jiwanya dan siap diaplikasikan ke masyarakat.

Mahasiswa cerdas umumnya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu dengan tinggi, berpikir kritis, merencanakan sesuatu, serta menyusun strategi yang terbaik untuk memecahkan masalah.² Hal ini terlihat dari pernyataan Prayitno yang mengatakan jika salah satu kunci keberhasilan mahasiswa adalah kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen

¹ Sitti Rabiah, "MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Management of Higher Education in Improving the Quality of Education," *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67, <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>.

² Muhammad Iqbal Abdulah Kafi and Syarifah Hanum, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an," *Al-Hikmah* 2, no. 1 (2020): 101.

dengan tepat waktu.³ Kecerdasan intelektual ini jika dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi modal krusial bersama dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menggapai keberhasilan masa depan, sebab kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang angka yang cukup besar dalam mencapai kesuksesan seseorang yakni 20 persen.⁴

Selain unggul dari segi kemampuan kognitif, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang mumpuni. Mahasiswa dikenal sebagai entitas yang memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial berhubungan dengan bagaimana sikap mahasiswa dalam menyikapi kesamaan-kesamaan yang timbul dalam dirinya dan orang lain, hingga menghasilkan perasaan senasib, simpati, setia kawan dan kesatuan.⁵ Dalam lingkungan kampus, solidaritas sosial biasanya timbul akibat adanya kesamaan tujuan dan kebutuhan sehingga ini mendorong kerja sama dan saling membantu sesama mahasiswa.⁶ Tidak mungkin mahasiswa bisa terlepas dari bantuan orang lain sementara ia adalah makhluk sosial. Kerja sama serta tolong menolong yang terjadi menjadikan mahasiswa peka terhadap lingkungan sosialnya. Jika mereka saling percaya, mereka akan menjadi sahabat, kemudian saling menghormati, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan bersama.⁷ Kepercayaan yang muncul antar sesama mahasiswa akan

³ Nurwihdatul Umma, "Pengaruh Sikap Prokratinasi Membaca Artikel Terhadap Penyelesaian Tugas-Tugas Kuliah Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar" (UIN Alauddin Makassar, 2021).

⁴ A. P. Silen, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiitual Terhadap Prestasi Akademik," *Bisnis dan Ekonomi* 21, no. 2 (2014): 116–133, <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/3841>.

⁵ Octavia Giovani Simamora and Irwan, "Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal of Civic Education* 4, no. 3 (2021): 194–200, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/545>.

⁶ Saidang Saidang and Suparman Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 122–126.

⁷ Ibid.

menjadi sangat penting dalam membangun relasi baik itu untuk persatuan maupun sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat dan dunia kerja.

Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang mahasiswa akan berpengaruh terhadap interaksi yang ia lakukan dalam keseharian. Mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik akan mampu mengobservasi dan mengadaptasi perilaku yang mendukung solidaritas selama itu menguntungkan baginya. Hal ini sama seperti apa yang diungkapkan Albert Bandura dalam teorinya bahwa kognisi juga diperlukan dalam proses-proses *modeling*.⁸ Modeling merupakan proses pembelajaran dimana seorang individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru dengan mengobservasi dan meniru tindakan orang lain. Kepandaian mahasiswa dalam membangun solidaritas sosial antarsesama juga merupakan modal sosial yang bisa digunakan untuk memperluas jaringan yang akan menguntungkan mereka saat keluar dari bangku kuliah. James Coleman berpendapat mengenai hal yang sama dengan menyebut jika masalah-masalah dalam kehidupan sosial dapat diselesaikan dengan modal sosial yang dimiliki seorang individu.⁹

Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan adanya hubungan antara kecerdasan intelektual dan solidaritas sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh MD Jais Ismail, dkk yang menghasilkan kesimpulan bahwasannya pelajar cerdas memang memiliki sedikit kawan. Akan tetapi, perilaku ini akan

⁸ HERLY JEANETTE LESILOLO, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202.

⁹ Emanuel Bate Satria Dollu, "Modal Sosial (Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur)," *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2019): 59–72, <https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/download/329/172/>.

berubah saat mereka tiba di perguruan tinggi (mahasiswa).¹⁰ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini mengungkap jika kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku sosial pelajar.¹¹ Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Satoshi Kanazawa dan Norman Lie yang mengungkap jika orang yang cerdas, justru akan lebih bahagia dengan kawan yang sedikit.¹²

Kendati demikian, perkembangan zaman yang semakin maju membuat kompetisi makin marak terjadi di kehidupan. Khususnya di kampus, kita sering menemukan kompetisi yang sengit antarmahasiswa yang saling berpacu untuk menjadi pintar. Berdasarkan hasil observasi, persaingan seperti ini pernah terjadi di semester awal (semester 1 dan 2). Hal ini bukanlah sesuatu yang buruk, akan tetapi harus diformulasikan sedemikian rupa agar kompetisi itu menjadi kompetisi yang sehat serta mendorong untuk terjadinya diskusi yang saling membangun dan melengkapi, bukan sebaliknya. Kompetisi yang berujung pada saling menjatuhkan dan merenggankan pertemanan hanya akan merugikan pelaku maupun orang lain. Selain itu, sikap-sikap seperti sombong yang kemungkinan muncul saat terjadi suatu rivalitas, akan membuat seseorang menjadi jauh dari orang lain dan tidak akan mendapat kepercayaan untuk membangun sebuah relasi. Padahal, seperti yang dijelaskan di awal, relasi adalah modal sosial yang sangat penting.

¹⁰ Md Jais Ismail, Hawa Aqilah Hamuzan, and Nurul Hafizah Maarof, "Meneroka Tingkah Laku Unik Pelajar Pintar Cerdas Berbakat Akademik," *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 18, no. 2 (2021): 301–328.

¹¹ Tintin Hartini, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 1–16.

¹² Satoshi Kanazawa and Norman Li, "Country Roads, Take Me Home... to My Friends: How Intelligence, Population Density, and Friendship Affect Modern Happiness," *British Journal Of Psychology* 107, no. 4 (2016): 675–697.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwasanya mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2021 terbagi menjadi dua kelas A dan kelas B. Awalnya semuanya berjalan normal hingga semester dua. Tidak ada mahasiswa yang benar-benar merasakan perbedaan (diferensiasi) antarkelas. Kesadaran akan diferensiasi itu muncul ketika ada seorang dosen yang mengatakan diferensiasi antara Kelas A dan B secara jelas. Di titik ini, tidak ada masalah yang terjadi. Namun, semuanya berubah saat ada sebuah cuitan status whatsapp dari mahasiswa kelas B yang mengatakan, “Kalah otak, menang kompak.” Akibat cuitan status ini, kelas A yang merasa diri mereka kurang kompak, merasa tersinggung. Ini mengakibatkan tegangnya hubungan antara kedua kelas dan puncaknya terjadi saat pertandingan futsal antarkelas dalam rangka memperingati harlah TIPS tahun 2022.

Kelas A secara diatas kertas, memang kemampuan intelektualnya baik, sayangnya dari segi kekeluargaan mereka kurang. Ini ditandai dengan ada kelompok dalam kelompok yang membuat mereka sulit disatukan. Dari hasil rata-rata IPK juga ditemukan data bahwasannya rata-rata IPK mahasiswa TIPS Kelas A angkatan 2021 adalah 3,51. Sementara itu, fenomena sebaliknya terjadi pada kelas B. Mereka secara kecerdasan intelektual bisa dibilang kurang, namun secara kekeluargaan mereka lebih baik dari kelas A. Salah satu bukti kesolidan mereka adalah saat pertandingan futsal antarkelas memperingati harlah Prodi TIPS di tahun 2022. Saat itu, mereka (mahasiswa putri) kompak datang ke lapangan futsal untuk mendukung mahasiswa putra yang saat itu tengah bermain. Bahkan bangku tribun dibuat full oleh mereka. Selain itu, bukti kuat lainnya adalah nilai IPK rata-rata mahasiswa TIPS Kelas B angkatan 2021 adalah 3,42 (lebih rendah dari kelas A).

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu dosen yang menyebut jika Kelas A unggul dari segi akademik, namun kalah dari segi kekeluargaan. Sebaliknya Kelas B unggul dari segi kekeluargaan, namun kalah dari segi akademik.

Bagi mahasiswa Tadris Ilmu pengetahuan Sosial IAIN Madura, pemahaman tentang hubungan kecerdasan intelektual dan solidaritas ini sangat penting. Sebab mereka kelak akan terjun dan berbaur ke masyarakat. Kecerdasan dan keluasan mereka dalam berpikir serta kemampuan membangun relasi akan sangat dibutuhkan khususnya bagi mereka sendiri. Mengingat mereka akan menjadi calon pengajar (guru). Guru apapun itu, harus memiliki empat kompetensi inti yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.¹³ Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan memahami isi materi yang akan disampaikan. Jelas bahwa kompetensi ini merupakan buah dari kecerdasan intelektual mahasiswa yang diperoleh selama bangku kuliah. Selain itu, ada juga kompetensi sosial. Kompetensi sosial tidak cukup didapat dari teori. Kompetensi ini dibangun dari proses-proses sosial yang dilakukan mahasiswa hingga terwujud suatu konstruksi tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi tertentu ketika berhubungan dengan orang lain.¹⁴ Siapa yang akan dihadapi seorang guru? Tentu saja murid, orang tua siswa, dan juga sesama guru.

Penelitian terdahulu yang dilakukan MD Jais Ismail, dkk, Tintin Hartini serta Satoshi Kanazawa & Norman Li, masih menyisakan celah besar yang belum

¹³ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 92–102, <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>.

¹⁴ Ibid.

diungkap tentang bagaimana kecerdasan intelektual mahasiswa berpengaruh terhadap solidaritas sosialnya. Hal ini sangat dibutuhkan sebagai upaya memahami kecenderungan perilaku akibat tingkat intelektualitas yang berbeda dan bagaimana cara menyikapinya. Jika kecenderungan tadi mengarah pada solidaritas sosial yang semakin erat, maka itu harus ditingkatkan. Sebaliknya, jika intelektualitas mahasiswa justru mengakibatkan renggangnya pertemanan dan meningkatnya intensitas permusuhan, maka perlu dilakukan upaya untuk menjembatani kesenjangan kecerdasan intelektualitas tersebut. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Solidaritas Mahasiswa Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2021.” Ada dua tujuan dari penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual dan solidaritas pada mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual dan solidaritas pada mahasiswa kelas A dan kelas B Prodi TIPS angkatan 2021?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan pandangan awal penelitian terhadap sesuatu yang dijadikan pedoman dalam berfikir dan bekerja dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Tadris IPS angkatan 2021 IAIN Madura sejalan dengan validitas yang dilakukan peneliti, maka pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Tadris IPS angkatan 2021 IAIN Madura tinggi.
2. Jika pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Tadris IPS angkatan 2021 IAIN Madura tidak sejalan dengan validitas yang dilakukan peneliti, maka pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Tadris IPS angkatan 2021 IAIN Madura rendah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang diajukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua hipotesis, yakni:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021.

2. H_1 : Terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Untuk Mahasiswa

Manfaat penelitian ini untuk mahasiswa adalah sebagai alat refleksi bagi mereka agar terjadi keseimbangan dan keharmonisan antara satu sama lain kendati mereka memiliki aspek keunggulan yang berbeda

- b. Untuk Prodi

Bagi prodi TIPS hasil penelitian ini dapat digunakan dalam rangka menyusun program-program baik akademik dan non akademik yang bisa mendorong interaksi dan kolaborasi sesama mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi guna memilih metode pembelajaran yang efektif dan inklusif untuk mengakomodir beragam tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa. Terakhir, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan kebijakan mentoring agar dapat meningkatkan kemampuan interpersonal mahasiswa, yang muaranya akan mengarah pada peningkatan solidaritas mahasiswa untuk budaya akademik yang lebih positif.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang perilaku manusia sehubungan dengan kecerdasan intelektualnya, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang memiliki tema relevan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini fokus pada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas sosial pada mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021. Sehingga masalah yang muncul dan akan diteliti adalah, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Solidaritas Mahasiswa Prodi TIPS Angkatan 2021.”

H. Definisi Istilah

Defnisi istilah berguna sebagai acuan dalam memahami beberapa istilah yang ada di dalam penelitian ini. Beberapa defnisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual merupakan sebuah ukuran bagaimana kemampuan kognitif seorang manusia bekerja guna menghadapi berbagai persoalan yang mereka temui. Kecerdasan intelektual juga bisa diartikan sebagai kemampuan berpikir sistematis, terstruktur, dengan melihat berbagai fakta yang ada kemudian menyatukannya menjadi sebuah solusi atas sebuah permasalahan.
2. Solidaritas berasal dari kata dasar “solid” yang kalau kita artikan secara harfiah berarti kokoh, kuat, dan bersatu. Dalam ilmu kimia, solid merupakan sebutan bagi berbagai jenis zat atau molekul padatan. Sifat-sifat kimia dari zat solid bisa digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan ikatan antarmanusia. Mereka yang dikatakan solid, artinya memiliki ikatan yang sangat kuat dalam bentuk pertemanan. Sehingga dalam kondisi apapun, suka atau duka, mereka akan tetap bersama.

3. Mahasiswa, secara harfiah merujuk pada mereka yang tengah menempuh pendidikan tinggi usai lulus SMA. Mahasiswa dalam pandangan masyarakat merupakan orang-orang cerdas, unggul, berkarakter, berpikiran kritis, serta agen perubahan yang diharapkan menjadi penyambung aspirasi mereka kepada pemerintah.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Tidak banyak kajian terdahulu yang membahas topik serupa. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Md Jais Ismail, Hawa Aqilah Hamuzan, dan Nurul Hafizah Maarof dengan judul, “Meneroka Tingkah Laku Unik Pelajar Pintar Cerdas Berbakat Akademik.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pelajar yang pintar memiliki tingkah laku unik seperti suka membaca dalam waktu yang lama, suka menyendiri saat mengerjakan tugas, suka bertanya demi mendapatkan jawaban, suka berdiskusi mempertahankan jawaban, memiliki komitmen tinggi. Terakhir, pelajar pintar tidak memiliki banyak kawan, akan tetapi sikap anti-sosial ini akan pudar ketika mereka memasuki universitas.¹⁵ Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal isi yang dibahas, dimana menyinggung bagaimana sikap sosial dari pelajar pintar. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi metodologi, dimana penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

¹⁵ Md Jais Ismail, Hawa Aqilah Hamuzan, and Nurul Hafizah Maarof, “Meneroka Tingkah Laku Unik Pelajar Pintar Cerdas Berbakat Akademik.”

2. Penelitian yang dilakukan Tintin Hartini, dengan judul, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kagudege Kabupaten Kuningan.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi, determinasi, dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa.¹⁶ Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sementara itu perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan variabel penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini adalah siswa SMP sementara subjek penelitian ini adalah mahasiswa. Selain itu, variabel penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini ada 4 variabel (IQ, EQ, dan SQ) serta perilaku sosial siswa, sementara penelitian ini fokus pada dua variabel yakni kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa.
3. Penelitian Satoshi Kanazawa dan Norman Li yang berjudul, “Country roads, take me home... to my friends: How intelligence, population density, and friendship affect modern happiness.” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi data. Hasil penelitian menunjukkan jika kepadatan penduduk memiliki korelasi negatif terhadap kepuasan hidup. Sementara itu, frekuensi sosialisasi dengan teman bernilai

¹⁶ Hartini, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.”

positif terhadap kepuasan hidup. Selain itu, kedua variabel tadi, kepadatan penduduk dan sosialisasi dengan teman memiliki hubungan yang signifikan. Individu yang lebih cerdas mengalami kepuasan hidup yang lebih rendah jika sering bersosialisasi dengan teman.¹⁷ Persamaan penelitian Satoshi Kanazawa dan Norman Li dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas bagaimana dampak kecerdasan seseorang terhadap intensitas sosialisasi dengan teman. Adapun perbedaan antara penelitian Satoshi Kanazawa dan Norman Li dengan penelitian ini adalah pada penelitian Satoshi Kanazawa dan Norman Li, ada empat variabel penelitian yang diteliti yakni kepuasan hidup, kecerdasan, kepadatan penduduk, serta frekuensi sosialisasi. Sementara penelitian ini hanya membahas hubungan antara dua variabel, yakni kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa.

¹⁷ Kanazawa and Li, "Country Roads, Take Me Home... to My Friends: How Intelligence, Population Density, and Friendship Affect Modern Happiness."

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Md Jais Ismail, Hawa Aqilah Hamuzan, Nurul Hafizah Maarof	Meneroka Tingkah Laku Unik Pelajar Pintar Cerdas Berbakat Akademik.	Pelajar yang pintar memiliki tingkah laku unik seperti suka membaca dalam waktu yang lama, suka menyendiri saat mengerhakan tugas, suka bertanya demi mendapatkan jawaban, suka berdiskusi mempertahankan jawaban, memiliki komitmen tinggi. Terakhir, pelajar pintar tidak memiliki banyak kawan, akan tetapi	Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal isi yang dibahas, dimana menyinggung bagaimana sikap sosial dari pelajar pintar.	Penelitian ini memiliki perbedaan khususnya dari objek penelitian. Dimana, penelitian ini fokus membahas perilaku unik pada pelajar cerdas. Bukan pada mahasiswa. Penelitian ini hanya menjelaskan beberapa perilaku unik pelajar cerdas bukan mencari hubungan antar keduanya.

			sikap anti-sosial ini akan pudar ketika mereka memasuki universitas.		
2	Tintin Hartini	Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kagudege Kabupaten Kuningan	Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan variabel penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini adalah siswa SMP sementara subjek penelitian ini adalah mahasiswa. Selain itu, variabel penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini ada 4 variabel (IQ, EQ, dan SQ) serta perilaku sosial siswa, sementara penelitian ini fokus pada dua variabel yakni

					kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa.
3	Satoshi Kanazawa, Normal Li	Country roads, take me home... to my friends: How intelligence, population density, and friendship affect modern happiness	Kepadatan penduduk memiliki korelasi negatif terhadap kepuasan hidup. Sementara itu, frekuensi sosialisasi dengan teman bernilai positif terhadap kepuasan hidup. Selain itu, kedua variabel tadi, kepadatan penduduk dan sosialisasi dengan teman memiliki hubungan yang signifikan. Individu	Persamaan penelitian Satoshi Kanazawa dan Norman Li dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas bagaimana dampak kecerdasan seseorang terhadap intensitas sosialisasi dengan teman	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang dibahas. Dimana, sekali lagi, penelitian ini tidak membahas mahasiswa, melainkan orang (masyarakat secara umum). Selain itu, variabel disini berbeda dimana kecerdasan intelegensi dipadukan dengan kebahagiaan, alih-alih solidaritas sosial.

			yang lebih cerdas mengalami kepuasan hidup yang lebih rendah jika sering bersosialisasi dengan teman		
--	--	--	---	--	--